

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat menunjang perekonomian adalah sektor perbankan. Dewasa ini, Perbankan Islam atau yang biasa disebut dengan bank syariah telah berkembang cukup pesat dan tersebar di seluruh dunia, baik negara muslim maupun nonmuslim. Tak terkecuali di Indonesia, Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat pula.

Umat Islam dalam kehidupan modern ini menghadapi tantangan yang cukup berat. Di satu sisi ia harus mampu mengikuti perkembangan global di bidang ekonomi dan teknologi, sementara di sisi lain ia juga harus berpegang teguh pada ketentuan yang ada dalam syariah. dengan kata lain umat Islam harus mampu bertahan di era globalisasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai syariah.<sup>1</sup> Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama muslim kehadiran bank syariah dapat dijadikan alternatif pilihan bagi masyarakat yang ingin mengelola dana yang dimiliki.

Industri perbankan merupakan salah satu pendukung utama perekonomian suatu negara, perbankan juga merupakan sektor yang paling

---

<sup>1</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 7.

berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian masyarakat. Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam usaha jasa, yang mana kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

Bank syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariah (hukum) Islam. Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada pencapaian maksimal, tetapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat.<sup>2</sup>

Bank syariah berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial Intermediary Institution*. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah menjembatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Satu pihak merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya yang diperbolehkan dalam syariah.<sup>3</sup>

Bank syariah telah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis moneter pada tahun 1997. Pada tahun 2008

---

<sup>2</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013), hal.16.

<sup>3</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Prenadamedia, 2011) hal. 36.

ketika terjadi krisis di Amerika, ternyata Indonesia sedang mengembangkan ekonomi syariah tidak terkena dampak yang signifikan dari krisis tersebut. Hal tersebut terlihat dari penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009.<sup>4</sup>

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Menilai kinerja perusahaan dari aspek keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.<sup>5</sup> Kinerja suatu perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antar faktor satu dengan lainnya dari suatu laporan finansial.

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, yaitu

---

<sup>4</sup> Nur Mawaddah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Etikonomi*, Volume 12 Nomor 2 Oktober 2015, hal. 224.

<sup>5</sup> Husein Umar, *Evaluasi Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 88.

rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.<sup>6</sup> Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.<sup>7</sup> Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 06/23/DPNP/ tanggal 31 Mei 2004 terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas bank *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Return On Equity(ROE)*.

Menurut Suwiknyo, Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank syariah adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan salah satu aspek penting untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA adalah rasio yang

---

117. <sup>6</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal.

<sup>7</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, ( Jakarta : Grasindo 2015), hal. 192.

menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>8</sup> Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan tentunya semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.<sup>9</sup> Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.<sup>10</sup> Sebaliknya, semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.<sup>11</sup>

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset yang menunjukkan kemampuan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit atau keuntungan. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya guna keberlangsungan dari usaha bank itu sendiri, sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah juga semakin tinggi. Dan tentunya profitabilitas yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modal di bank tersebut. Bank yang menghasilkan *return* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memperluas usahanya. Dalam perkembangannya, bank syariah terus

---

<sup>8</sup> Muhammad, “*Akuntansi Syariah Teori Dan Praktik Untuk Perbankan Syariah, Edisi Pertama*”, (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2013), hal. 431.

<sup>9</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 118.

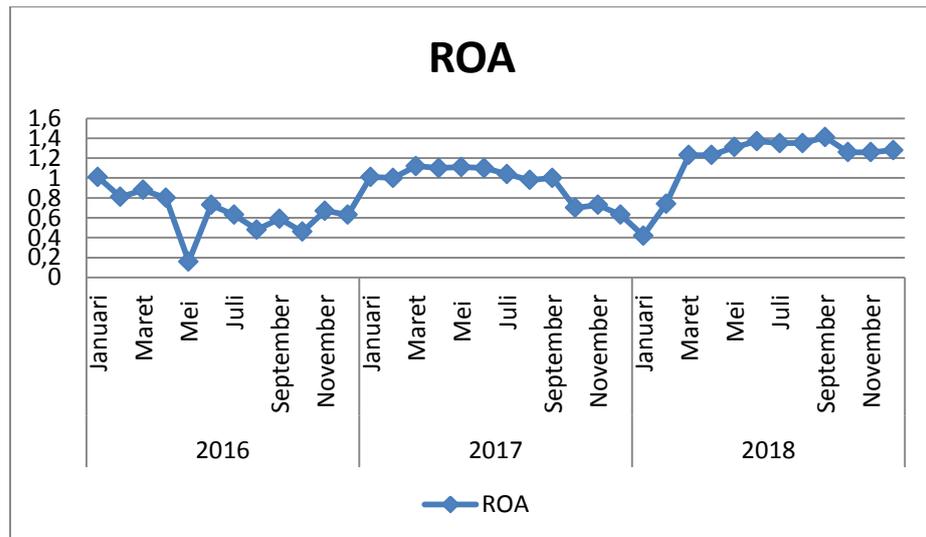
<sup>10</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, ( Jakarta : 2015), hal. 193.

<sup>11</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 866.

mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada profit atau laba yang dihasilkan oleh bank syariah.

**Grafik 1.1**

**Data Pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah**



Sumber : Data statistik Perbankan Syariah OJK (data diolah)

Pada Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ROA pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016, nilai ROA berada di titik terendah pada bulan Mei yaitu sebesar 0,16% dan berada di titik tertinggi pada bulan Januari yaitu sebesar 1,01%. Pada tahun 2017 nilai ROA berada di titik tertinggi pada bulan Maret yaitu sebesar 1,12% dan di titik terendah pada bulan Desember sebesar 0,63%. Dan pada tahun 2018 nilai ROA mengalami peningkatan dimana nilai ROA paling tinggi pada bulan September sebesar 1,41% dan di titik terendah pada bulan Januari sebesar 0,42%. Jika di rata-rata antara tahun 2016-2018 maka nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,18% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 0,65%. Sementara

berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, menetapkan standar ROA pada nilai  $> 1,5\%$ .<sup>12</sup> Sedangkan pada grafik diatas, dari tahun 2016-2018 nilai ROA Bank Umum syariah Kurang dari 1,5%. Hal ini menunjukkan Bank Umum syariah kurang mampu dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan dengan pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang disalurkan bank merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan memperoleh pendapatan atau keuntungan. Namun pembiayaan tidak terlepas dari pula dari risiko, risiko pembiayaan yang tidak tertagih atau biasa disebut pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF). Rasio NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah.

Menurut Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011, *Non Performing Financing* (NPF) diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan dengan total pembiayaan. NPF merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank, semakin tinggi nilai NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPF yang tinggi menurunkan laba yang akan diterima oleh bank.<sup>13</sup>

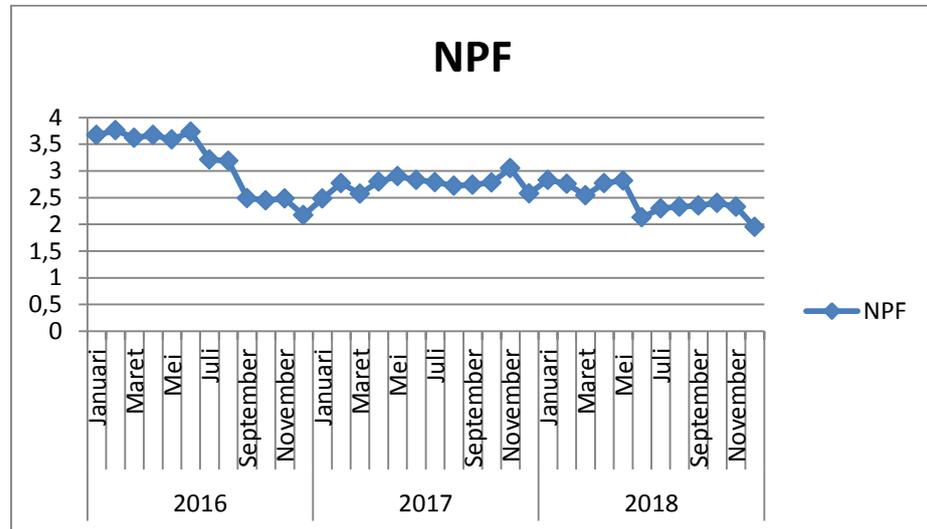
---

<sup>12</sup> Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

<sup>13</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.117.

Grafik 1.2

## Data Pertumbuhan NPF Bank Umum Syariah



Sumber : data statistik Perbankan syariah OJK (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, pergerakan pembiayaan yang bermasalah pada Bank Umum syariah mengalami fluktuatif. Namun pergerakan NPF dari tahun 2016 – 2018 bergerak turun. Hal ini menunjukkan nilai NPF semakin kecil. Nilai NPF tertinggi terjadi pada bulan Februari 2016 yaitu sebesar 3,76%. Sedangkan nilai NPF terendah terjadi pada desember 2018 yaitu sebesar 1,95%. Dan Bank Indonesia menetapkan peringkat NPF dikatakan baik jika rasio NPF berada < 2%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas Pembiayaan Bank Umum syariah semakin baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triasmoro (2017) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan, menurut Lemiyana dan Litriani

(2016) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dalam menunjang kegiatan operasional perbankan syariah rasio profitabilitas merupakan salah satu aspek yang penting, namun selain rasio profitabilitas perlu diperhatikan pula rasio-rasio lain yang mempengaruhi operasional perbankan, seperti rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Jika bank mampu memenuhi kewajibannya, maka bank dinilai sebagai bank yang likuid. Rasio penting terkait dengan likuiditas adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).<sup>14</sup>

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.<sup>15</sup> Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena

---

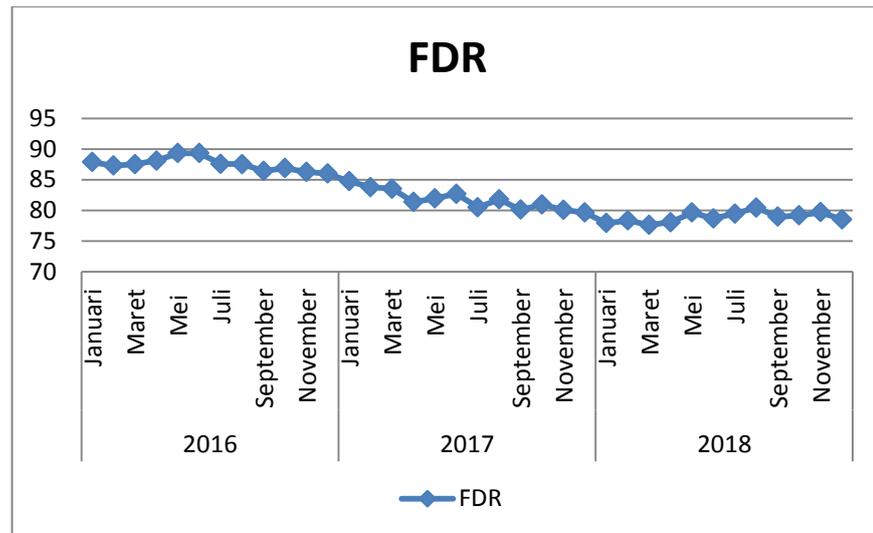
<sup>14</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 287.

<sup>15</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2009), hal. 116.

jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.<sup>16</sup>

**Grafik 1.3**

**Data Pertumbuhan FDR Bank Umum Syariah**



Sumber : data statistik Perbankan Syariah OJK (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, pergerakan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) cenderung turun. Tahun 2016 dan tahun 2017 rasio FDR berkisar antara 79%-89%. Pada Juni 2016 rasio FDR sebesar 89,31% dan padaakhir 2017 sebesar 79%. Pada tahun 2018 rasio FDR cenderung turun sampai dengan 77,93%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia berkisar 75%-85%. Jika berada dibawah kisaran tersebut maka dapat dikatakan bahwa Bank Umum Syariah hanya mampu menyalurkan dana yang dihimpun kurang dari 75%. Sehingga berpengaruh terhadap laba yang

<sup>16</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*, (Jakarta : Grasindo, 2007), hal. 60.

diperoleh oleh bank syariah dikarenakan pembiayaan yang disalurkan kurang efisien.

Dalam penelitian Pratiwi (2012) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2018) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

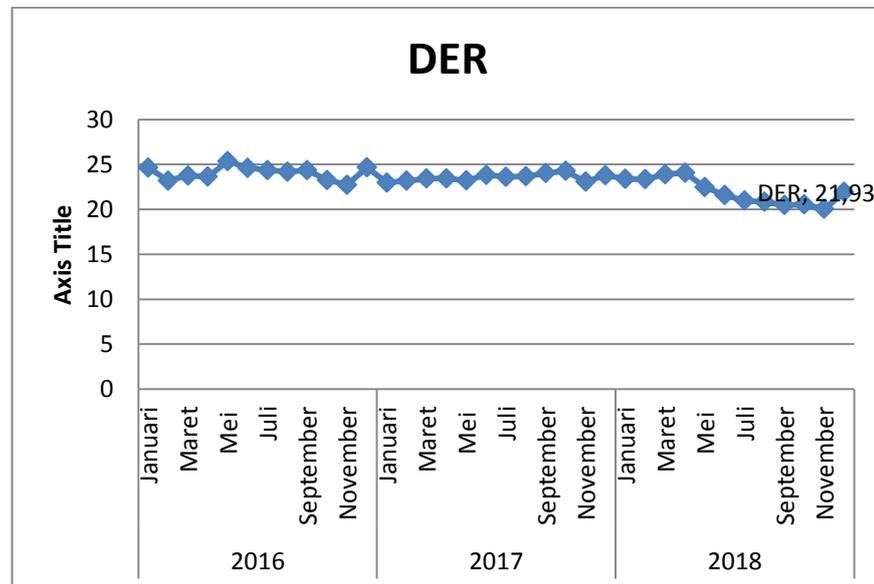
Untuk memenuhi utang-utang bank, dikenal pula rasio solvabilitas. Bank menggunakan rasio solvabilitas *Debt To Equity Ratio* untuk menutupi seluruh utang-utang bank. *Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan utang dan modal. Rasio ini dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.<sup>17</sup> Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kewajiban perusahaan dibanding dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

---

<sup>17</sup> Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal.71.

Grafik 1.4

## Data Pertumbuhan DER Bank Umum Syariah



Sumber : data statistik Perbankan Syariah OJK (data diolah)

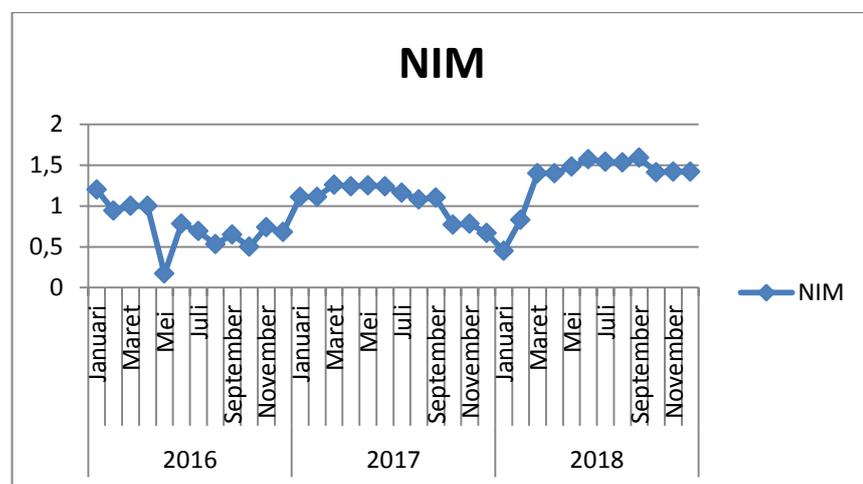
Grafik diatas menjelaskan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio*(DER) cenderung fluktuatif. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, nilai DER berada pada posisi tertinggi pada bulan Mei 2016 yaitu sebesar 25,36%. Dan pada tahun 2018, nilai DER cenderung rendah yaitu pada bulan November sebesar 20,05%. Menurut Sohib (2016) DER tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan menurut Wartono (2018) DER berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank, pencapaian tingkat efisiensi bank antara lain diukur melalui rasio biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Net*

*Interest Margin (NIM) atau rasio Net Operating Margin (NOM).*<sup>18</sup> *Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.*<sup>19</sup>

**Grafik 1.5**

**Data Pertumbuhan NIM Bank Umum Syariah**



Sumber : data statistik Perbankan Syariah OJK (data diolah)

Pada grafik 1.5 menunjukkan rasio NIM mengalami fluktuatif. Pada tahun 2016 rasio NIM berada pada posisi terendah yaitu sebesar 0,17%. Dan tahun berikutnya cenderung terus naik, namun menurun lagi diawal tahun 2018 sebesar 0,45%. Pada bulan berikutnya rasio NIM naik dan stabil pada pertengahan tahun 2018. Berdasarkan penelitian Ali dan

<sup>18</sup> Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI tahun 2012

<sup>19</sup> Agus saputra dkk, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan To Deposit Ratio* Dan *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Non Devisa Di Indonesia Periode 2014-2016", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Volume 4 Nomor 2 2018*, ISSN 2502-6976, hal. 203.

Laksono (2017) NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Harun (2016) NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

Aspek lain untuk mengukur tingkat efisiensi pada perbankan yaitu dengan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Bank menghitung beban operasional yang harus dikeluarkan dan pendapatan operasional yang diperoleh atau dengan kata lain menggunakan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Bank yang sehat adalah bank yang secara rentabilitas terus meningkat. Penilaian rentabilitas juga dilakukan dengan perbandingan anatar biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO).<sup>21</sup>

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan. Dari hasil penelitian Pahlevie (2009) BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Masdupi (2014) BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Berikut merupakan pertumbuhan BOPO Bank Umum Syariah dalam kurun waktu 2016-2018:

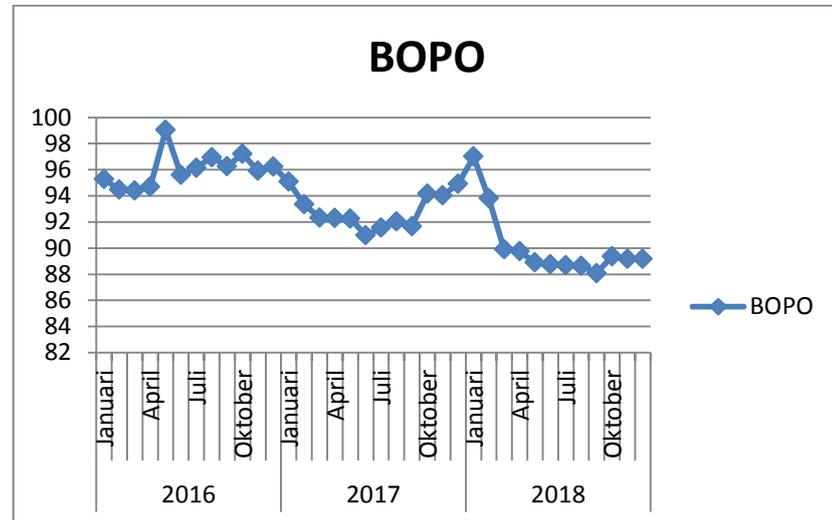
---

<sup>20</sup> Muhammad Ali dan Roosaleh Laksono, "Pengaruh NIM, BOPO, LDR dan NPL Terhadap ROA", *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Volume 5 Nomor 2 ISSN 1377-1392*

<sup>21</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), hal. 221.

Grafik 1.6

## Data Pertumbuhan BOPO Bank Umum Syariah



Sumber : data statistik Perbankan Syariah OJK (data diolah)

Grafik BOPO diatas menjelaskan bahwa pergerakan rasio BOPO pun juga cenderung naik turun. Pada bulan Mei 2016 nilai BOPO sangat tinggi yaitu sebesar 99,04%, kemudian mengalami penurunan. Namun pada tahun 2018 nilai BOPO naik kembali pada Januari 2018 yang dari 94,91% naik menjadi 97,01%. Sedangkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia rasio BOPO yang ideal berkisar pada 94%-96%.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tentang pengaruh *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Debt To Equity Ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap *Return On Asset*. Dengan alasan karena adanya *research gap* pada penelitian terdahulu, dan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani merekomendasikan untuk menambahkan rasio keuangan

lain sebagai variabel independen. Disini penulis menambahkan variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Net Interest Margin* yang dimungkinkan berpengaruh terhadap *Return On Asset* karena *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu indikator dalam rasio solvabilitas, dan *Net Interest Margin* merupakan salah satu indikator dalam rasio profitabilitas/rentabilitas.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. maka penulis memilih judul “**Pengaruh *Non Performing Financing, Financing Of Deposit Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Interest Margin* Dan Tingkat Efisiensi Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016-2018**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi penelitian ini menggunakan 5 variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah Indonesia.

### **1. *Return On Asset* (ROA)**

Pada tahun 2016-2018 ROA pada Bank Umum Syariah mengalami ketidakstabilan. Walaupun pada tahun terakhir, yaitu pada 2018 mengalami kenaikan dan berdampak memberikan keuntungan pada Bank Umum Syariah. Perlu dilakukan penelitian terkait dengan faktor-

faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ROA pada Bank Umum Syariah diantaranya *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Interest Margin* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah mengalami pergerakan yang positif, karena pergerakannya cenderung turun. Dengan NPF yang cenderung terus menurun harus tetap diwaspadai terjadinya kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah, yang akan berdampak pada *Return On Asset* Bank Umum Syariah.

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Pergerakan FDR pada Bank Umum Syariah mengalami penurunan, dengan kisaran FDR pada tahun 2018 kurang dari 80% maka dapat dikatakan bahwa Bank Umum syariah kurang mampu menyalurkan dana yang dihimpun, sehingga akan berpengaruh terhadap *return on asset* Bank Umum Syariah.

4. *Debt To Equity Ratio* (DER)

*Debt To Equity Ratio* (DER) pada Bank Umum syariah mengalami pergerakan yang naik turun, walaupun pergerakan ini dapat dikategorikan stabil namun tetap harus menjaga pertumbuhan dari ekuitas agar tidak berdampak *Return On Asset* Bank Umum syariah.

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Tidak berbeda jauh dengan rasio keuangan lainnya, rasio NIM pada Bank Umum syariah tahun 2016-2018 mengalami fluktuatif. Tahun 2016 cenderung rendah dan ditahun 2018 mengalami pergerakan naik turun. Pergerakan yang naik turun akan berpengaruh pada laba yang diperoleh Bank Umum syariah.

6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada tahun 2016-2018 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami fluktuasi. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan setiap tahunnya. Pergerakan yang naik turun akan berpengaruh pada laba yang diperoleh Bank Umum syariah.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah NPF berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia?
2. Apakah FDR berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia?
3. Apakah DER berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia?
4. Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia?

5. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada Bank Bank Umum Syariah Indonesia?
6. Apakah NPF, FDR, DER, NIM, dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA Bank Bank Umum Syariah Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh NPF terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia
2. Untuk menguji pengaruh FDR terhadap ROA pada Bank Bank Umum Syariah Indonesia
3. Untuk menguji pengaruh DER terhadap ROA pada Bank Bank Umum Syariah Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh NIM terhadap ROA pada Bank Bank Umum Syariah Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Bank Umum Syariah Indonesia.
6. Untuk menguji pengaruh NPF, FDR, DER, NIM dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk pengembangan keilmuan yaitu sebagai literatur yang dapat menambah pengetahuan maupun pengembangan

dalam dunia perbankan khususnya pada perbankan syariah sebagai salah satu bagian dari ekonomi Islam.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perbankan terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang, serta dapat meningkatkan kinerja perbankan.

### b. Bagi Akademik

Penelitian ini dilaksanakan agar dapat menambah dan memperkaya pemberdayaan kepustakaan di IAIN Tulungagung.

### c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, serta peneliti selanjutnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dimungkinkan berpengaruh juga terhadap profitabilitas bank umum syariah.

## **F. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian ini bertujuan untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada studi ini, sebagai berikut :

1. Data penelitian yang digunakan adalah data triwulan yang diakses melalui website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang terdiri dari Bank Umum Syariah.

2. Keterbatasan objek penelitian ini yaitu laporan keuangan bank yang bersangkutan yang dipublikasikan. Selain itu, khususnya bagi peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, pikiran dan dana dalam melakukan penelitian ini.

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. *Return On Asset (ROA)*

*Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return On Asset* dapat diukur dengan rumus perhitungan sebagai berikut :<sup>22</sup>

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### b. *Non Performing Financing*

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Farah Margaretha, *Manajemen ....*, hal. 61.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad ^{23}$$

c. *Financing to Deposit Ratio*

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan bank syariah dengan dana pihak ketiga, rasio penyaluran dan penghimpunan dana.<sup>24</sup> FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

d. *Debt to Equity Ratio*

*Debt To Equity Ratio*, yaitu rasio antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tetapi bagi bank makin besar rasio ini berarti akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Volume 7 Nomor 2 November 2005

<sup>24</sup> Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*...., hal.117

<sup>25</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal 227.

e. *Net Interest Margin*

*Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan margin bersih terhadap rata-rata aset produktif dengan formula sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Margin bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}}$$

Pendapatan margin bersih adalah pendapatan margin dikurangi beban margin, dan disetahunkan.<sup>26</sup>

f. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Tingkat efisiensi disebut baik jika rasio BOPO > 96%.<sup>27</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. *Penegasan Operasional*

a. *Return On Asset (ROA)*

---

<sup>26</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 287.

<sup>27</sup> Farah Margaretha, *Manajemen Keuangan ....*, hal. 62.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari seluruh aset yang ada. Atau dapat dikatakan pula return on asset menggambarkan keberhasilan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang ada guna memperoleh keuntungan (laba).

b. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF dapat dikatakan sebagai pembiayaan bermasalah. Dimana NPF ini dihitung dengan membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah. Semakin tinggi NPF maka dapat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh bank syariah.

c. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan, dimana pengembalian tersebut berasal dari pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah. Tinggi rendahnya rasio ini dapat menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut kurang likuid dan semakin rendah FDR maka bank tersebut likuid.

d. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio perbandingan antara seluruh utang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh bank. DER juga menggambarkan besar kecilnya jumlah utang dalam perusahaan.

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional yang telah dikeluarkan pihak perbankan dalam kegiatan operasionalnya dengan pendapatan yang diperoleh perbankan dari kegiatan operasionalnya pula. Semakin besar nilai BOPO maka dapat dikatakan bahwa bank semakin tidak efisien, sehingga ketidak efisienan bank akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pedoman skripsi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Tulungagung. Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman skripsi. Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I       Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang

lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

- BAB II Landasan teori, terdiri dari teori yang membahas variabel dan sub variabel, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
- BAB III Metodologi penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV Hasil penelitian, terdiri dari hasil analisis penelitian antara variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis pengujian statistik.
- BAB V Pembahasan, berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.
- BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan hasil pembahasan dan saran yang di berikan kepada peneliti yang akan datang.